



ISMAIL SUARDI WEKKE

Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Minoritas Muslim Bali

RESUME: Bahasa Arab merupakan bahasa utama untuk memahami Islam sebagai pondasi dalam pengajaran keagamaan. Madrasah atau sekolah Islam modern mempertahankan mata pelajaran bahasa Arab untuk membentuk pengetahuan ke-Islam-an dan pelajaran yang terkait dengannya. Di sisi lain, Bali merupakan wilayah minoritas Muslim yang menggambarkan adanya tantangan dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, sebuah keperluan untuk mengeksplorasi bagaimana praktek pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan minoritas Muslim. Kajian ini, dengan menggunakan metode kualitatif, dilaksanakan di Bali Bina Insani, sebuah pesantren yang didirikan di lingkungan masyarakat Hindu di Tabanan, Bali, Indonesia. Observasi tidak berpartisipasi dan wawancara mendalam dilaksanakan untuk mengumpulkan data melalui beberapa tahapan selama tiga tahun. Artikel ini menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab membentuk pengalaman belajar untuk melatih kemampuan berbahasa. Terdapat beberapa bentuk pembelajaran, begitu juga dengan spirit untuk menguasai pemahaman keagamaan. Melalui bentuk pengajaran dan pembelajaran, santri mendapatkan pengalaman dan mempraktekan pesan-pesan keagamaan yang bersumber dari buku pelajaran. Selanjutnya, pembelajaran tidak hanya tentang membaca, tetapi juga berkaitan dengan ungkapan berkomunikasi. Artikel ini juga mendiskusikan kondisi terkini dan pengembangan pengajaran dan pembelajaran dengan kondisi minoritas Muslim di Bali. Akhirnya, sebuah rekomendasi diajukan, khususnya pembinaan peserta didik harus dilakukan dengan membuka cakrawala dan pandangan akan pentingnya mengukuhkan jati diri sebagai Muslim dalam kondisi keberagaman masyarakat di Bali.

KATA KUNCI: Minoritas Muslim di Bali; Madrasah; Bahasa Arab; Spirit Belajar.

ABSTRACT: "Learning on Arabic Language in the Islamic Boarding School of Balinese Muslim Minority". Arabic as the main language to understand Islam is the foundation on religious teaching. Madrasah or Islamic modern school maintain the subject of Arabic to establish understanding on Islam and related subject. On the other hand, Bali as the Muslim minority area reflects obstacle and exceptional condition. Therefore, it is a need to explore how the practice of Arabic teaching and learning in Muslim minority environment. This study, by using the qualitative methods, was conducted in Bali Bina Insani (Balinese Human Development), an Islamic boarding school established in Hindu region society in Tabanan, Bali, Indonesia. Non-participant observation and in-depth interview were employed to collect data during cohort data collection in three years. This articles shows that Arabic language teaching and learning constructs learning experiences to formulate language skills. It was launched in many forms of learning, in addition the main spirit is to articulate religious understanding. Through the form of teaching and learning, students of Islamic boarding school accelerate experiences and practices in recognizing religious message from the source books. Moreover, the learning is not only about reading, but also expression of communication. This article discusses the recent condition and development of Arabic teaching and learning due to Muslim minority setting in Bali. Finally, a recommendation is presented, especially guiding the learners should be done by opening the horizon and the view of the importance of establishing identity as Muslim in the condition of society diversities in Bali.

KEY WORD: Muslim Minority in Bali; Madrasah; Arabic; Learning Spirit.

About the Author: Prof. Ismail Suardi Wekke, Ph.D. adalah Dosen di STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Sorong, Jalan Klamono-Sorong Km.17, Klabilim, Sorong 98417, Papua Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik di: iswekke@gmail.com

How to cite this article? Wekke, Ismail Suardi. (2018). "Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Minoritas Muslim Bali" in SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Volume 11(1), May, pp.79-96. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.

Chronicle of the article: Accepted (August 2, 2017); Revised (December 27, 2017); and Published (May 30, 2018).

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam, sesungguhnya, adalah dimulai dari kesadaran keagamaan. Secara sederhana, ianya berkembang mulai dari lingkungan keluarga sampai ke kawasan tertentu. Pada tahap awal, ianya juga hanya untuk menjawab kebutuhan lingkungan sekitar. Sementara seiring dengan pengembangan yang dilakukan, kapasitas yang ada tidak mampu lagi menampung warga belajar yang datang. Bahkan dari luar kawasan sudah mulai berdatangan. Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan Islam tidak lagi hanya soal keagamaan semata. Bahkan menjangkau hal yang tidak berhubungan langsung dengan ke-Islam-an secara formal (Izfanna & Hisyam, 2012; dan Wekke, 2013).

Walaupun pendidikan Islam tumbuh seiring dengan perkembangan masyarakat, bukan berarti bahwa ianya tanpa masalah sekali (McGregor, 2009; and Nor & Malim, 2014). Termasuk, misalnya, adanya kehilangan fokus dalam pengelolaan kelembagaan (Oktradiksa, 2012; dan Son, 2015). Justru, dengan adanya masalah tersebut selalu menjadi tantangan tersendiri untuk tetap mempertahankan relevansi pendidikan Islam, seperti madrasah, dengan lingkungan yang didiami (Wekke, 2011; dan Ibrahim, 2014).

Pendidikan Islam Indonesia merupakan lembaga yang tumbuh dan menyemai dua hal yang saling melengkapi. Pada satu sisi, mereka melestarikan warisan tradisi turun-temurun. Pada bagian lain, mereka tetap menerima dinamika kekinian, sehingga selalu melakukan pembaruan (Schlehe, 2010; dan Wekke, 2013). Sebagaimana praktek yang jamak berkembang dalam dunia Muslim, dimana ada kesenjangan antara tradisionalisme dan modernitas (Schlehe, 2010; dan Kowalczyk *et al.*, 2015).

Pengelola pesantren, misalnya, juga menjadi sebuah contoh kepemimpinan yang sukses (Raihani, 2008). Hanya saja, kemampuan pendidikan Islam Indonesia masih sebatas pada tingkatan pendidikan menengah. Ianya belum mampu menjangkau pendidikan tinggi, dimana tetap

saja ketika pesantren mengelola perguruan tinggi, ianya ditemukan keterbatasan-keterbatasan (Wekke, 2011; Welch, 2012; dan Adawiyah & Jamaluddin, 2016).

Kajian Bali menunjukkan bahwa relasi antara Muslim dengan Hindu berlangsung dinamis dalam konteks relasi adat dan keberagamaan. Pura menjadi kosmologi sosial, yang melingkupi wilayah Bali secara umum (Segara, 2014). Sementara itu, kebebasan untuk ekspresi keyakinan dan keberagamaan juga tetap berlangsung di Bali. Penyuluhan agama menjadi bagian dalam pelayanan keagamaan, yang tidak terbatas pada satu agama saja tetapi mengakomodasi keberagamaan lainnya (Jamil, 2014).

Terkadang pula ada kondisi dilema, dimana seorang Muslim mengalami kendala interaksi dengan masyarakat Hindu di Bali. Terlebih lagi, beberapa kalangan tidak familiar dengan praktek keberagamaan dari pihak lain (Jannah, 2012). Hanya saja, publikasi tentang Muslim Bali masih terbatas pada relasi antara Muslim dan Hindu. Padahal, dalam konteks pendidikan, fenomena secara internal dan eksternal tetap terbuka kemungkinan untuk dieksplorasi secara luas (Jannah, 2012; Budiarto *et al.*, 2015; dan Adawiyah & Jamaluddin, 2016).

Sementara itu, subjek berikutnya berkaitan dengan bahasa Arab menjadi alat utama dalam pemahaman ke-Islam-an. Sehingga, untuk mulai memahami Islam, belajar bahasa Arab adalah keperluan. Kondisi ini yang membuat lembaga pendidikan Islam senantiasa memperhatikan program pembelajaran bahasa Arab. Secara umum, kajian pendidikan bahasa Arab terkait dengan *identitas* (Taha-Thomure, 2008; dan Wekke, 2012); *budaya dan kesarjanaan* (al-Aufi & Genoni, 2010); dan *lintas budaya* (al-Rajhi, Bartlett & Altman, 2013). Ketiganya, secara khusus, hanya mengkaji kaitan bahasa Arab dengan beberapa faktor.

Bahasa Arab kerap dikaitkan dengan nasionalisme para penggunanya, termasuk keberadaan bahasa Arab dalam mengembangkan budaya kecendekiaan.

Demikian pula, penggunaan bahasa Arab secara lintas budaya, walaupun tetap menggunakan bahasa Arab, tetapi dengan budaya yang berbeda, maka ditemukan perbedaan penggunaan kosa kata tertentu. Padahal, dalam pembelajaran bahasa Arab, tetap saja ada masalah dengan strategi pembelajaran (Aladdin, 2012). Adapun kajian pendidikan bahasa Arab yang dikaitkan dengan minoritas Muslim, sementara ini, masih pada cakupan tentang *model pembelajaran* (Wekke, 2015b; dan Adawiyah & Jamaluddin, 2016) dan *kurikulum* (Makbuloh, 2012; dan Wekke, 2014).

Untuk itu, secara khusus, artikel ini mengkaji tentang pembelajaran bahasa Arab terkait dengan kondisi lingkungan masyarakat Bali. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren masyarakat Bali menunjukkan kekhasan tersendiri, dimana interaksi dengan masyarakat Hindu dan aktivitas kepariwisataan, terkait dengan destinasi wisata antarbangsa, menjadi fenomena yang memungkinkan untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan pendekatan penelitian kualitatif akan menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih dalam dan mengkaji subjek penelitian secara utuh. Sebagaimana karakteristik pendekatan kualitatif, ianya dapat menjelaskan hakikat terdalam dari sebuah fenomena (Creswell, 2010; dan Rahardjo, 2017). Deskripsi fenomena akan menjelaskan bagaimana proses pembelajaran yang menjadi fokus kajian (Bradbury-Jones, Taylor & Herber, 2014).

Adapun ragam kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, yang secara khusus mengkaji konteks Bali, khususnya pesantren Bali Bina Insani dalam keadaannya sendiri, tanpa dikaitkan dengan variabel yang dibandingkan dengan kondisi pesantren lain (Pan & Tan, 2011; dan Westerman, 2014). Secara khusus, kajian ini menggambarkan tentang pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali, Indonesia dalam dinamika yang

melingkupinnya. Oleh karena itu, ada kesesuaian antara tujuan, pilihan metode, dan fakta yang dikaji.

Penelitian ini dimulai dari tahapan penemuan masalah penelitian dengan diskusi intensif (Christ, 2014). Dilaksanakan di pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali, Indonesia, pengumpulan data dilakukan sejak awal Oktober 2013. Secara bertahap, pengumpulan data terakhir dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan (Bungin, 2006; dan Djaelani, 2013). Dua hal ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keajegan data.

Wawancara dengan subjek penelitian tidak dilaksanakan sekali saja, tetapi juga bahkan dilakukan pengecekan data dan juga penambahan informasi yang masih kurang. Wawancara dilakukan dengan guru madrasah, pimpinan pondok pesantren, dan tokoh-tokoh agama Islam di Bali.

Sementara observasi, secara khusus, dilaksanakan saat aktivitas pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan dengan tidak mengganggu kegiatan yang terlaksana. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, pengamatan hanya dilaksanakan dari jarak jauh. Termasuk wawancara dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Ini dilakukan untuk menghindari agar kegiatan berlangsung secara natural, sehingga data yang didapatkan sepenuhnya sesuai dengan harapan dan tidak terjadi manipulasi data sama sekali (Bungin, 2006; dan Rahardjo, 2017).

Beberapa pilihan strategi pengumpulan data itu dilakukan untuk tetap menjaga keaslian proses yang berlangsung. Kehadiran peneliti diusahakan tidak berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan yang terlaksana (Pedaste *et al.*, 2015). Demikian pula dengan berusaha mengkaji data yang berasal dari dokumen untuk melakukan pengecekan keabsahan data, yang diperoleh melalui wawancara. Pengecekan keabsahan data dilakukan secara berulang, baik pengumpulan data yang berulang maupun konfirmasi

atas informasi yang sudah didapatkan sebelumnya, termasuk konfirmasi ke subjek penelitian yang berbeda.

Proses konfirmasi dilakukan pula dengan pakar dalam tiga kesempatan. Presentasi data awal dalam bentuk diskusi terarah dilaksanakan di dua tempat, yaitu STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Sorong, Papua Barat dan UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan. Setelah proses diskusi berlangsung, jikalau terdapat catatan, kekurangan, dan umpan balik yang menjadi bahan diskusi, maka penulis kembali melakukan perbaikan seperlunya.

Triangulasi data dilakukan dalam bentuk seperti itu untuk memastikan data yang dikumpulkan sudah menjawab pertanyaan penelitian; selain itu juga untuk memastikan bahwa proses yang dilaksanakan sudah terlaksana dengan baik (Bungin, 2006; Creswell, 2010; dan Rahardjo, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minoritas Muslim Bali dan Kehidupan Keagamaan. Dengan kondisi multi-religius, ada tantangan bagi para pengelola madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya di Bali. Kata *madrasah* tidak familiar bagi para pemangku kebijakan pendidikan, sehingga beberapa lembaga seperti yang dikelola di Kuta Utara, Canggu, Bali tidak mendapatkan pembinaan, termasuk pelayanan untuk pelaksanaan ujian nasional. Di beberapa wilayah, bahkan ada kesulitan bagi orang tua untuk mendidik anaknya dalam lembaga yang mengajarkan pendidikan agama Islam (Bakhri, 2015; Adawiyah & Jamaluddin, 2016; dan Riyuzen, 2017).

Beberapa sekolah negeri hanya mengajarkan agama Hindu. Mereka belum bisa menyediakan tenaga untuk mengajar agama Islam secara khusus. Walaupun, sesungguhnya, lingkungan masyarakat Bali senantiasa tetap memberikan kesempatan untuk mengekspresikan keyakinan beragama. Hanya saja, tidak diperlukan kumandang adzan, karena lingkungan di sekitar masjid bukanlah

warga yang memeluk agama Islam. Kondisi-kondisi seperti ini merupakan bagian dari keseharian warga Muslim di Bali (Dja'far & Nur'aini eds., 2016; Sila, 2017; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Sementara itu, masyarakat Muslim Bali mulai mengembangkan kebersamaan. Prakarsa dan inisiatif dilakukan untuk kepentingan internal umat Islam. Beberapa lembaga juga mulai digagas, antara lain, masjid raya yang sejak awal difasilitasi oleh lembaga militer, sehingga diberi nama masjid Diponegoro. Begitu pula dengan pendirian dompet sosial untuk menjadi lembaga filantropi dalam membantu sesama Muslim (Asry ed., 2012; Pamungkas, 2014; dan wawancara dengan Responden C, 9/7/2016).

Sementara itu, berlangsung pula pendidikan tinggi, yaitu STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Denpasar dan STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Tabanan, Bali. Sekolah Islam mulai didirikan dengan kapasitas yang terbatas, dan semata-mata untuk menjadi alternatif bagi pendidikan agama. Hal itu untuk kondisi kota besar, seperti Denpasar (Muhayat, 2014). Sementara daerah lain, masih sangat terbatas. Dalam skala yang agak luas, terdapat MA (Madrasah Aliyah), yaitu tepat di jantung salah satu destinasi wisata Bali dan terletak di pinggiran danau, dimana komunitas Muslim mendirikan masjid dan juga madrasah (Widiyatno & Sasongko, 2015).

Masyarakat Muslim Bali senantiasa terbiasa berjumpa dengan kebiasaan masyarakat Hindu. Sebagaimana ketika ada perayaan masyarakat Hindu, mereka mengantarkan hadiah untuk tetangga, sehingga ini diadaptasi oleh masyarakat Muslim. Sebaliknya, ketika masyarakat Muslim merayakan hari keagamaan tertentu, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi, masyarakat Muslim akan mengantarkan hadiah, biasanya berupa makanan, kepada tetangga (cf Priyambodo, 2013; Lubis, 2017; dan Yunus & Mamat, 2017).

Adapun perayaan Nyepi, sebagai salah satu hari besar dalam masyarakat Hindu, sudah dipahami, sehingga ketika

hari raya Nyepi bersamaan dengan hari Jumat, misalnya, maka umat Islam tetap melaksanakan shalat Jumat dengan mengkondisikan untuk menggunakan peralatan elektronik seadanya, tanpa mengganggu perayaan Nyepi. Beberapa sekolah diliburkan untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat Hindu merayakan Nyepi, sebagaimana mereka harapkan. Walaupun tuntutan itu tidak pernah diajukan, hanya saja menjadi kesepahaman bersama antara masyarakat Muslim dan Hindu di Bali (Marzuki ed., 2016; Lubis, 2017; dan wawancara dengan Responden C, 9/7/2016).

Persaudaraan dan persamaan sudah terbentuk sedemikian rupa, sehingga urusan pilihan beragama tidak lagi menimbulkan pertengkaran. Bahkan sudah terbentuk forum persaudaraan Hindu-Muslim, yang dikoordinir oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Beberapa program yang dilaksanakan secara rutin adalah dialog, sehingga masing-masing pihak bisa menjaga diri untuk tidak mudah terpengaruh oleh isu SARA atau Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (Segara, 2014; Hakim *et al.*, 2015; Lubis, 2017; dan Sila, 2017).

Di sekolah-sekolah, pelajaran agama mulai diajarkan secara terpisah, tergantung pada agama yang dianut siswa. Sementara itu, buka puasa bersama dilaksanakan terprogram di pura, seperti pura Grenceng, Denpasar. Setelah makan malam bersama, shalat berjamaah dilaksanakan di tempat yang sudah disiapkan (Hakim *et al.*, 2015; dan Rusydi & Zolehah, 2018).

Beberapa rumah tangga Muslim, kemudian, berinisiatif untuk membentuk Madrasah Diniyah di lingkungan mereka. Sementara di masjid juga dilaksanakan program baca tulis *Al-Qur'an*, termasuk prakarsa untuk menyiapkan guru agama Islam bagi murid-murid yang tidak mendapatkan pelajaran agama di sekolah melalui Komite Sekolah. Bahkan, jika di lingkungan rumah tidak tersedia akses, maka pilihan terakhir adalah mengundang guru privat untuk datang ke rumah (Aziz & Hidayat, 2010; dan Ismail, 2014).

Keperluan utama bagi rumah tangga adalah mengajarkan kemampuan baca-tulis *Al-Qur'an*, sehingga dianggap ini sebagai tuntutan bagi setiap anak. Termasuk ketika beranjak ke sekolah menengah, dimana lingkungan tersebut tidak terdapat sekolah menengah yang bisa menyediakan guru agama Islam, maka mereka mengirimkan ke pesantren di wilayah lain, bahkan keluar pulau Bali. Kesadaran ini terbentuk bahwa pendidikan agama mesti diusahakan; dan disadari bahwa wilayah Bali beserta perangkat pelayanan publik belum tentu menyadari keperluan seperti ini (Abadi, 2012; dan Baraas & Zuhri, 2016).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, seperti di UNUD (Universitas Udayana), terbentuk FPMI (Forum Pelajar Muslim Indonesia). Jikalau dalam kegiatan yang disediakan sajian makanan, sudah dipisahkan tersendiri dengan *catering* dari pengusaha Muslim. Perjumpaan seperti itu justru beberapa kalangan dari masyarakat Hindu untuk mengingatkan tentang kandungan makanan yang merupakan pantangan dalam Islam. Sementara mahasiswa Muslim, secara umum, mendapatkan penghargaan dan fasilitas untuk melaksanakan keyakinan beragama. Sebaliknya, tidak pernah mendapatkan halangan ataupun hambatan dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan identitas ke-Islam-an mereka.¹

Ada dinamika antara masyarakat Hindu dengan Muslim di Bali. Ekspresi keberagamaan dilakukan dengan secara bebas. Masyarakat Muslim dengan leluasa mendirikan masjid, madrasah, sekolah Islam, dan bahkan perguruan tinggi. Begitu pula ketika terdapat kesamaan waktu dalam perayaan keagamaan, masing-masing pihak sudah saling memahami dan memberi dukungan, tanpa menghalangi satu sama lain (Budiwanti, 1995; dan Umam, 2004).

¹Lihat, misalnya, "Departemen-departemen di FPMI Udayana" dalam *Website Unit Kegiatan Kerohanian Islam: Forum Persatuan Mahasiswa Islam*. Denpasar, Bali: Juni 2014. Tersedia secara online juga di: <http://fpmiudayana.blogspot.com/2014/06/departemen-departemen-di-fpmi-udayana.html> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].

Hanya saja, keperluan pendidikan Islam disediakan sesuai dengan keadaan lingkungan. Ketika pendidikan itu tidak tersedia, maka terdapat inisiatif dan prakarsa yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga untuk keperluan anggota keluarga mereka. Hubungan ini menunjukkan bahwa relasi keagamaan sesungguhnya terbentuk dalam keselarasan dan harmoni, yang disertai dengan kesepahaman. Sementara keterbatasan yang ada, diatasi sesuai dengan keperluan masing-masing (Saidi & Anshori, 2002; dan Umam, 2004).

Pesantren Bali Bina Insani. Pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali didirikan oleh Yayasan La-Royba, yang sejak awal pendiriannya berusaha untuk melakukan asimilasi dengan penduduk di lingkungan sekitarnya. Mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, sehingga dikhawatirkan akan ada alergi dengan istilah-istilah Arab, maka dipilih kata dari bahasa Indonesia. Bertempat di Tabanan, sekitar 11 kilometer dari pusat kota Denpasar, Bali (Azizah, 2017; Yulianto, 2017; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).²

Berada di lingkungan mayoritas Hindu dan tidak ada alasan khusus, dimana tanah yang dimiliki oleh Kiyai Ketut Jamal hanya ada di wilayah ini. Sehingga ketika mulai membangun pesantren, maka ini dijadikan sebagai pilihan utama. Sebelum memulai untuk membangun, terlebih dahulu tetap mengemukakan keinginannya kepada masyarakat sekitar, termasuk kepada para tokoh masyarakat Bali. Setelah mendapat restu, maka keinginan tersebut diteruskan dalam bentuk pembangunan (Azizah, 2017; dan Nurjamal, 2017).

Sejak awal sudah dikomunikasikan, maka sampai saat ini tetap saja, aktivitas masyarakat dan begitu juga dengan aktivitas pesantren menyatu dengan masyarakat Bali. Salah satu kegiatan sore hari adalah olahraga bersama pemuda dengan santri. Mereka menggunakan

bersama lapangan basket yang berada di lingkungan madrasah. Kegiatan-kegiatan kepemudaan yang dilaksanakan masyarakat senantiasa mengundang santri. Begitu juga dengan kegiatan di madrasah yang berkaitan dengan acara kepemudaan, senantiasa mengundang pemuda dari lingkungan sekitar. Interaksi ini sudah terbangun sejak awal, sehingga keberadaan madrasah tidak pernah dipermasalahkan, bahkan justru dijadikan sebagai bagian dari masyarakat sekitar di Tabanan, Bali (cf Wekke, 2011; Azizah, 2017; Nurjamal, 2017; Yulianto, 2017; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Sementara itu, tenaga guru tidak sepenuhnya Muslim. Beberapa guru justru adalah masyarakat Bali yang beragama Hindu. Kiyai Ketut Jamal, selaku pimpinan pondok, secara aktif meminta kesediaan guru-guru untuk turut membantu pengembangan madrasah. Sampai saat ini, terdapat 11 guru yang tidak beragama Islam. Walaupun demikian, tetap menjadi daya dukung dalam proses pembelajaran. Bahkan, kesemuanya secara sukarela menyesuaikan pakaian mereka ketika mengajar di pesantren (Lestari, 2016; Azizah, 2017; dan wawancara dengan Responden A, 2/7/2016).

Adapun pelajaran yang ditekuni santri tidak saja terkait dengan pelajaran keagamaan, tetapi juga pengenalan terhadap budaya Bali itu sendiri. Santri belajar seni rupa, tari, dan atraksi kesenian lain. Secara khusus, ketika memulai untuk menerapkan mata pelajaran ini, pimpinan pesantren meminta pandangan para tokoh pemangku adat di sekitar pesantren di Tabanan, Bali. Tari dan seni di Bali selalu terkait dengan keberagaman dalam tradisi masyarakat Hindu, sehingga diperlukan dialog untuk mencari titik temu, dimana santri tetap belajar kesenian dengan tidak mengganggu akidah mereka (Azizah, 2017; Yulianto, 2017; dan wawancara dengan Responden A, 2/7/2016).

Asal daerah santri tidak keseluruhannya dari Bali. Bahkan ada orang tua dari Jakarta yang mengirimkan anaknya untuk belajar Islam di Bali. Mereka melakukan itu dengan

²Lihat juga "Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Yayasan La-Royba". Tersedia secara online di: <http://pesantrenbali.com/profil-pondok-pesantren-bali-bina-insani-yayasan-la-royba/> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].

dasar bahwa Bali merupakan bagian dari keberagaman di Indonesia. Sehingga sejak awal, anak mereka akan belajar bagaimana hidup dalam budaya multikultural di Indonesia (Sarlan ed., 1998; dan Azizah, 2017).

Santri lain ada yang berasal dari pelbagai daerah, antara lain dari Padang, Sumatera Barat; Tangerang, Banten; Solo, Jawa Tengah; serta Madura, Lumajang, Lamongan, Jember, dan Probolinggo, Jawa Timur. Delapan daerah dari luar wilayah Bali justru menjadi bukti betapa pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali telah dikenal luas sampai ke wilayah lain. Kondisi ini menunjukkan betapa pengelolaan pendidikan di pesantren Bali Bina Insani sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat luas, tidak sebatas dari lingkungan Tabanan, Denpasar, dan kota lainnya di Bali, tetapi sudah menjangkau wilayah Indonesia secara luas (Retno, 2016; Azizah, 2017; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Sementara itu masalah pendanaan, disamping dari pembayaran bulanan para orang tua santri, secara berkala, pesantren menerima sumbangan dari donatur. Bahkan sumbangan yang diterima tidak terbatas dari kalangan Muslim. Kadang sumbangan diberikan justru berasal dari kalangan non-Muslim, yang bersimpati dengan pengelolaan pesantren. Sementara santri yang tidak mampu, mereka mendapatkan pembebasan pembiayaan. Sekitar 40 orang santri berasal dari kalangan tidak mampu, mereka semuanya tidak lagi dibebani dengan biaya apapun (Azizah, 2017; Nurjamal, 2017; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Kadang-kadang pesantren mendapatkan program yang berkaitan dengan penguatan lembaga pendidikan di pedesaan, seperti program penggemukan sapi dari Kementerian Pertanian RI (Republik Indonesia). Variasi keuangan seperti ini menjadi sumber-sumber pendanaan, sehingga tidak mengalami kekurangan dalam membiayai proses belajar dan aktivitas yang dijalankan oleh santri (Ashari & Nuryanti, 2012; Azizah, 2017; dan Murfiani, 2017).

Salah satu acuan pendidikan Islam yang menjadi referensi bagi pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali adalah model Gontor di Jawa Timur. Kemampuan pesantren Gontor dalam menjalankan program pembelajaran diakui, sehingga ini dijadikan sebagai salah satu rujukan. Bahkan secara sederhana, pesantren Bali Bina Insani diharapkan dapat menjadi "Gontor di Bali", sehingga bagi masyarakat Muslim yang tidak memiliki kemampuan untuk mengenyam pendidikan di Gontor, Jawa Timur, dapat menjadikan pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali sebagai alternatif tempat belajar (Syifa, 2015; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Dalam perjalanannya, kolaborasi dengan pelbagai pesantren juga mulai dirintis. Beberapa pesantren yang turut melakukan kerjasama dan kolaborasi, antara lain pesantren *Darunnajah*, Jakarta; pesantren *Al-Amin*, Sumenep, Madura; pesantren *Naetul Arqam*, Jember, Jawa Timur; pesantren *Nurul Jadid*, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur; pesantren *Nahdahatul Wathan*, Lombok, Nusa Tenggara Barat; pesantren *Al-Imam*, Jawa Tengah; pesantren *Al-Ikhlash*, Taliwang, Nusa Tenggara Barat; dan pesantren *Lirboyo*, Kediri, Jawa Timur (Wahid, 2001; Syifa, 2015; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Pilar penyelenggaraan pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali terletak pada sinergi dan kolaborasi. Bahkan itu dilakukan tidak hanya internal umat Islam, tetapi juga dengan masyarakat Hindu, terutama yang berada di sekitar wilayah pesantren. Guru-guru yang mengajar tidak hanya dari individu Muslim, tetapi bahkan berasal dari masyarakat Hindu sendiri (Azizah, 2017; Yulianto, 2017; dan wawancara dengan Responden A, 2/7/2016).

Sementara itu, dukungan dari pesantren lain yang berada di Jawa menjadi *ukhuwah Islamiyah* dalam mendukung kelangsungan pesantren. Pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali juga menjadi lembaga sosial dalam pelaksanaan pendidikan. Pendanaan yang ada digunakan juga

untuk menyantuni anak yatim piatu, sehingga mereka bisa mendapatkan akses pendidikan agama, walaupun tanpa membayar sama sekali. Kondisi ini menjadi daya dukung untuk keberlangsungan pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali sampai sekarang (Wahid, 2001; Syifa, 2015; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Pembelajaran Bahasa Arab dalam Spirit Keberagamaan. Bahasa Arab menjadi perhatian para pimpinan lembaga sebagai bahasa yang digunakan untuk memahami agama Islam. Untuk itu, pembekalan keterampilan berbahasa Arab merupakan program utama dan pertama sebelum kemampuan yang lain. Pada tahap awal, seiring dengan pengulangan untuk kemahiran membaca *Al-Qur'an*, pelajaran bahasa Arab dimulai dengan kosakata dalam lingkungan dan kegiatan sehari-hari. Untuk program hafalan kosakata dilaksanakan di beberapa tempat, seperti asrama, masjid, dan ruang makan, sehingga setiap aktivitas yang berlangsung dalam lingkungan pesantren senantiasa disertai dengan program belajar (Nor & Malim, 2014; dan Wekke, 2014, 2015a dan 2015b).

Sementara itu, bahasa Arab digunakan secara khusus dalam lingkungan Muslim secara terbatas. Ini untuk membatasi pandangan bahwa komunitas Muslim melaksanakan program eksklusif. Secara regional dan nasional, aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan bahasa Arab tetap diikuti oleh santri dan santriwati. Dua pendekatan ini digunakan dalam porsi yang berbeda. Untuk lingkungan Denpasar dan Bali, disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Sementara untuk memacu kemampuan santri, mereka tetap disertakan dengan kegiatan yang berhubungan pengayaan kemampuan berbahasa, seperti MTQ (*Musabaqah Tilawatil Quran*), baik untuk tafsir berbahasa Arab maupun keterampilan kaligrafi (Azizah, 2017; dan Nurjamal, 2017).

Belajar bahasa Arab dalam bentuk penguasaan kitab dilaksanakan dalam dua bentuk: *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan*,

secara khusus, dilaksanakan setiap usai shalat Shubuh. Sementara untuk program klasikal, dengan menggunakan kitab, dilaksanakan dengan program khusus yang disertakan dalam program madrasah. Kitab yang dikaji, antara lain *Al-Hikam* dan *Wasai al-Aba wa al-Bana*. Pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diprogramkan, dalam Madrasah Diniyah, dituntaskan mulai Maghrib sampai usai Isya, sehingga bahasa Arab diajarkan mulai dari Shubuh, dalam bentuk pembelajaran kitab kuning, dilanjutkan dalam program madrasah, selanjutnya begitu juga dalam pelajaran di Madrasah Diniyah (Wekke, 2014, Zainudin, 2017; wawancara dengan Responden A, 2/7/2016).

Kemampuan membaca kitab kuning tetap dilaksanakan dengan pola tradisional, yaitu metode tata bahasa dan terjemah atau *qawaid wa tarjamah*. Hanya saja, bahasa daerah tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar, karena ragam asal daerah dan bahasa pertama santri. Sementara itu, penguasaan keterampilan komunikasi juga dilaksanakan secara intensif. Apalagi lingkungan Bali yang senantiasa mengalami perjumpaan dengan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, sehingga kemampuan yang dilatihkan secara bersamaan dilaksanakan dalam dua bentuk. Penguasaan kitab kuning dilaksanakan untuk penguasaan pemahaman keagamaan. Sementara, dengan kondisi Bali yang senantiasa menjadi pusat pertemuan berbagai bangsa, membuka kemungkinan untuk berinteraksi dengan penutur bahasa asing, seperti bahasa Arab (Musgamy, 2015; Oensyar & Hifni, 2015; dan wawancara dengan Responden A, 2/7/2016).

Sejak awal, untuk pelajaran di kelas, pembelajaran dilaksanakan dengan *al-thariqah al-mubasyarah* atau metode langsung. Proses belajar seminimal mungkin menggunakan bahasa Indonesia, sehingga santri sejak masih kelas awal sudah terbiasa menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Bahasa pengantar dalam proses pelajaran untuk kelas tinggi, dalam mata pelajaran tertentu, disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Arab, terutama

dalam pelajaran keagamaan. Kemampuan membaca tidak lagi dalam pola tata bahasa dan terjemah, tetapi sudah menjangkau kemampuan untuk memahami bacaan, kemudian mengekspresikan dalam bentuk tulisan atau *insya'*. Setiap pekan, santri diminta untuk menuliskan esai dalam tema tertentu. Kemudian tulisan terbaik akan ditempatkan di majalah dinding untuk dibaca bersama, sekaligus mendapatkan hadiah (Oensyar & Hifni, 2015; dan wawancara dengan Responden A, 2/7/2016).

Proses komunikasi di lingkungan pesantren, bagi kelas dua, sepenuhnya menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Dua bahasa ini dibagi berdasarkan hari dalam satu pekan, yakni tiga hari untuk bahasa Arab dan tiga hari lain untuk bahasa Inggris. Sementara itu, pada hari Jumat digunakan untuk dua bahasa, tergantung kepada santri untuk menggunakan bahasa pilihan masing-masing, bahkan kadang digabungkan. Kecuali untuk kelas satu, program ini dilaksanakan saat memasuki semester kedua. Adapun semester pertama tidak boleh lagi menggunakan bahasa daerah, sepenuhnya sudah dalam bahasa Indonesia. Pelanggaran terhadap aturan ini akan mengakibatkan hukuman berupa hafalan kosa kata dalam jumlah tertentu, jikalau berulang akan dihukum dengan kegiatan membersihkan lingkungan kamar atau bangunan kelas (Rozi, 2017; Zainudin, 2017; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Interaksi dalam lingkungan pesantren memberikan kesempatan secara maksimal kepada santri-santri untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari. Pelajaran yang mereka terima dalam bentuk pengenalan kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat membiasakan mereka untuk senantiasa mengenali benda-benda yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Pada tahapan tertentu, bahasa Arab digunakan sebagai bahasa yang sudah melekat sebagai bagian dari interaksi santri (Rozi, 2017; Zainudin, 2017; dan wawancara dengan Responden A, 2/7/2016).

Salah satu daya dukung dalam proses belajar adalah struktur organisasi yang dibentuk. Secara berkala, ada pemilihan ketua kelas dan ketua kamar. Tenaga utama adalah para guru, hanya saja ada program kepesantrenan yang memberikan kepercayaan kepada santri senior untuk turut membantu mengajar. Mereka melaksanakan program intensifikasi penguasaan bahasa di asrama dan dapur. Dalam beberapa mata pelajaran untuk santri di masa awal, juga diasistensi oleh santri senior. Program ini dilaksanakan sekaligus memberi kesempatan kepada santri senior untuk belajar bagaimana mengajar. Dalam program ini senantiasa diawasi dan didampingi oleh dewan guru (Yusaba, 2017; wawancara dengan Responden A, 2/7/2016; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Lingkungan pulau Bali merupakan kesempatan berlatih bahasa Arab secara aktif. Pelbagai acara nasional dan antarbangsa yang dilaksanakan dengan mengundang para penutur asli orang Arab. Kesempatan ini menjadi peluang bagi para santri untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka. Sementara itu, beberapa santri bahkan mendapatkan kesempatan sebagai pendamping tamu dari negara-negara Arab selama acara berlangsung. Kondisi ini membuat para santri memiliki semangat tersendiri untuk berlatih bahasa Arab, ketika mereka sementara belajar, tidak saja mendapatkan pengalaman tetapi juga mereka akan mendapatkan relasi dan juga uang saku yang memadai untuk ukuran seorang siswa kelas menengah. Keadaan ini kadang menjadi motivasi tersendiri, terutama untuk mendapatkan kesempatan dalam acara-acara yang berskala antarbangsa (Syifa, 2015; Retno, 2016; dan Zainudin, 2017).

Kurikulum diformulasikan sedemikian rupa untuk memenuhi tuntutan yang ada. Walaupun menggunakan kurikulum model Gontor, sebagai acuan utama, tetapi tidak secara keseluruhan menggunakan materi tersebut. Beberapa modifikasi digunakan dengan penambahan materi pelajaran yang

disesuaikan dengan keadaan lingkungan di pesantren Bali Bina Insani di Tabanan dan Provinsi Bali secara umum. Kurikulum model Gontor yang digunakan juga dilengkapi dengan melakukan adaptasi dari pesantren *Darunnajah*, Jakarta; pesantren *Assalam*, Surakarta, Jawa Tengah; dan beberapa tempat lain, dimana guru-guru berasal. Walaupun sudah melakukan adaptasi, evaluasi dan pemantauan tetap dilaksanakan secara berkala, sehingga selalu terbuka kemungkinan untuk dilakukan penyempurnaan. Rapat komite pesantren dan para pengurus yayasan setiap tahun melakukan pertemuan untuk membahas secara khusus materi kurikulum pesantren (Wahid, 2001; Syifa, 2015; dan wawancara dengan Responden B, 5/7/2016).

Tahapan berikutnya adalah pelatihan guru yang dilaksanakan secara rutin. Melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga nasional, manajemen pesantren mengadakan pelatihan kebahasaan dan juga keterampilan mengajar. Pesantren juga menggunakan media pembelajaran mutakhir, seperti laboratorium bahasa. Sementara itu, proses belajar menggunakan proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*) sebagai kelengkapan utama. Untuk pelajaran bahasa Arab, secara khusus digunakan materi yang berasal dari televisi yang berasal dari manca negara. Secara khusus, pesantren menyiapkan televisi yang sudah disiapkan dengan fasilitas televisi kabel untuk membantu penguasaan keterampilan menyimak. Usaha-usaha ini dilakukan semata-mata untuk membekali kemampuan berbahasa santri dengan latihan yang beragam, sehingga proses belajar dapat mencapai keterampilan yang berhubungan dengan konteks pendidikan pada tingkat lanjut. Salah satu program rutin pula adalah menonton film-film pilihan, yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar (Syifa, 2015; Retno, 2016; dan Zainudin, 2017).

Dengan demikian, paparan ini menunjukkan wujudnya langkah-langkah, proses, dan kesinambungan pembelajaran yang dilaksanakan untuk menjadi latihan

dalam mengasah kemahiran berbahasa. Bahasa Arab tidak hanya dijadikan semata-mata sebagai bahasa kitab yang bertumpu pada bahasa Arab *fusha* (dialek resmi), tetapi juga berkaitan dengan bahasa Arab komunikasi kontemporer yang dapat digunakan untuk kepentingan sehari-hari. Adapun semua komponen keterampilan berbahasa dijadikan sebagai sasaran belajar, sesuai dengan tingkatan santri. Pola pembelajaran bahasa Arab diprogramkan sedemikian rupa, sehingga senantiasa menjadi bagian yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan juga kelangsungan pendidikan selama santri menimba ilmu di pesantren.

Konstruksi Pembelajaran Bahasa Arab. Diskursus minoritas Muslim selama ini terbatas pada aspek-aspek: *prasangka* (Agerström & Rooth, 2009); *konflik* (Croucher, 2011; Sav & Harris, 2013; dan Sav, Harris & Sebar, 2013); serta *identitas* (Bachleda, Hamelin & Benachour, 2014). Padahal, betapa kondisi minoritas justru merupakan kesempatan untuk tetap turut dalam pengembangan masyarakat secara luas. Kondisi minoritas Muslim yang dialami di Inggris Raya, misalnya, justru tetap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, seperti olahraga dan militer (Lindley, 2009; dan Yassim, 2013).

Begitu pula relasi masyarakat di Bangladesh, yang juga menunjukkan adanya hubungan positif, walaupun berbeda agama (Uddin, 2011). Secara umum, masyarakat menaruh hormat dan memberikan apresiasi kepada kelompok-kelompok Muslim, yang sementara tumbuh di pelbagai wilayah Eropa (Richardson, Buijs & Zee, 2011; dan el-Harmouzi & Whetstone eds., 2016).

Artikel ini, secara khusus, mengaitkan antara pembelajaran bahasa Arab dengan kondisi madrasah dalam lingkungan minoritas Muslim di Bali. Sejak awal, pembentukan lembaga pendidikan didorong oleh keinginan pengembangan sumber daya manusia (Hashim, 2010; Abdullah, 2012; dan Khan & Sheikh, 2012). Sebagaimana kajian pendidikan Islam berkembang pada wacana tentang: *merk dan pemasaran* (Mourad & el-Karanshaw, 2013);

kepemimpinan (Ahmad & Ogunsola, 2011); penjaminan mutu (Schomaker, 2015); serta ketimpangan peran jender (Hussain, 2010; dan Uitermark, Traag & Bruggeman, 2016).

Dalam kajian berkenaan, termasuk juga peran pendidikan Islam dalam: *pembentuk akhlak* (Izfanna & Hisyam, 2012) dan *pemberdayaan masyarakat* (Wekke, 2012). Pendidikan Islam senantiasa mengalami dinamisasi, termasuk pula dalam konteks perguruan tinggi, sehingga pembaruan demi pembaruan, termasuk dalam kurikulum, juga mengalami pemutakhiran (Azra, 1999; dan Hamka, 2009).

Wacana pendidikan Islam didominasi pada aspek proses belajar dan kelembagaan (Muhaimin, 2002; Tamuri *et al.*, 2013; dan Taylor & Znajda, 2015). Secara khusus, kajian ini mengembangkan sebuah penelitian interdisipliner, dimana pembelajaran tidak lagi semata-mata hanya ditinjau sebatas ruang kelas. Pembelajaran bahasa Arab, misalnya, dikaji dalam konteks kehidupan santri di madrasah yang terletak di lingkungan masyarakat Hindu di Bali (Yulianto, 2017; dan Wekke, 2018).

Penguatan kapasitas selalu saja menjadi bagian dari pendidikan Islam (Abdullah, 2012). Ini dimulai dari pemahaman keagamaan secara komprehensif. Maka, menguasai bahasa Arab adalah kekuatan awal yang harus dibangun, sehingga pada tahapan berikutnya tidak mengalami kendala, justru akan membantu santri dalam penguasaan materi keagamaan dalam arti yang luas (Handriawan, 2015; dan Wekke, 2017).

Kondisi pembelajaran mengalami keterbatasan, antara lain berasal dari faktor guru. Untuk mengatasi kekurangan ini, maka guru-guru dari pesantren terkemuka di Indonesia menjadi andalan dalam melaksanakan program pembelajaran bahasa Arab (Zaenuddin, 2005; dan Wekke, 2017). Keadaan lingkungan menjadi sumber dari spirit dan prakarsa untuk melaksanakan pembelajaran. Pesantren mendapatkan dukungan dari guru-guru, walaupun mereka tidak memilih Islam sebagai keyakinan beragama. Guru secara ideal selalu mengenyampingkan persoalan

pilihan agama dibandingkan dengan kepentingan mencerdaskan individu yang hendak belajar (Feri, 2011; dan Andreou, Louca & Petrou, 2016).

Sementara itu, pengelolaan pendidikan biasanya tidak menjadikan faktor keyakinan sebagai syarat untuk mengajar (Feri, 2011; dan Gabriel *et al.*, 2016). Sebagaimana di Thailand Selatan, kondisi ini juga terjadi di Bali. Proses belajar-mengajar di sekolah minoritas Muslim tidak hanya terkait dengan penuntasan target belajar, tetapi juga berhubungan dengan kepemimpinan, motivasi, dan administrasi (Wanlabeh, 2012). Bahkan, pengembangan kelembagaan menjadi salah satu faktor yang dijadikan alasan, sehingga institusi madrasah dipertahankan (Wekke, 2012).

Artikel ini juga menunjukkan bahwa dikotomi antara pola tradisional dan modern tidak lagi mewarnai proses pembelajaran bahasa Arab. Justru, tradisi pembelajaran untuk penguasaan kitab kuning masih dipertahankan. Ada kombinasi antara metode tradisional dan modern, yang digunakan sesuai dengan konteksnya masing-masing dan saling melengkapi. Sementara itu, keterampilan berbahasa dalam aspek kemahiran bertutur dan menyimak juga dilakukan.

Berbeda dengan pola pembelajaran yang dilaksanakan di Papua Barat, misalnya, dimana secara khusus tradisionalisme dan kemoderenan merupakan pola dari pengembangan kelembagaan (Wekke, 2015a). Begitu pula dengan praktek pendidikan di Afrika, dimana dengan program-program sekolah yang terarah dan keragaman metode akan memberikan dorongan pencapaian yang lebih baik, dibandingkan kalau hanya menggunakan metode tunggal (Mwaura, Sylva & Malmberg, 2008).

Akhirnya, artikel ini menunjukkan temuan utama yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab, dimana tidak hanya berkaitan dengan kelas semata-mata. Lingkungan pesantren merupakan kesatuan yang saling melengkapi dan menjadi daya dukung bagi pelaksanaan proses belajar santri.

Pembelajaran bahasa Arab berlangsung dengan semua komponen lingkungan pesantren yang menyertainya. Kurikulum, metode pengajaran, guru, dan lingkungan belajar, masing-masing disinergikan untuk menjadi daya dukung bagi pencapaian prestasi santri.

Di atas semua itu, spirit beragama menjadi unsur yang memungkinkan proses belajar berlangsung dengan lebih mudah dan berlangsung pula dalam waktu yang berkesinambungan. Sehingga, target yang sudah dicanangkan oleh Dewan Guru dapat tercapai, sebagaimana yang ditetapkan di awal tahun.

KESIMPULAN³

Artikel ini menunjukkan ada kesadaran beragama yang tumbuh dalam lingkungan minoritas Muslim, sehingga menjadi faktor untuk mendukung kelangsungan pembelajaran. Walaupun secara kuantitas tidak memadai, tetapi ini tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk tetap mengembangkan pendidikan Islam. Masyarakat Muslim Bali menjadikan lembaga pendidikan sebagai institusi, yang menjadi keperluan untuk meletakkan dasar pemahaman keagamaan bagi anak-anak mereka.

Sementara itu, pembelajaran bahasa Arab dilakukan sejak pengenalan pada huruf *hijaiyah* ketika mulai membaca *Al-Qur'an*, sehingga belajar bahasa Arab sekaligus diintegrasikan dengan mengasah kemampuan memahami *Al-Qur'an*, sekalipun secara bertahap kemampuan kajian *Al-Qur'an* disampaikan sesuai dengan penyelesaian pelajaran yang berkaitan dengan *ulumul Qur'an*. Belajar bahasa Arab diintegrasikan pula dengan mata pelajaran lainnya, sehingga porsi untuk tetap belajar walaupun bukan dalam pelajaran bahasa Arab itu sendiri senantiasa

dipertahankan. Ini berkaitan dengan kemampuan untuk menguasai kosakata, sekaligus bagaimana menggunakan kosakata yang ada untuk ditempatkan ke dalam sebuah kalimat yang utuh, sehingga mereka bisa memformulasikan setiap kosakata yang dikuasai untuk digunakan dalam pelbagai kalimat yang berbeda.

Salah satu kondisi yang menunjang proses pembelajaran adalah wujudnya spirit untuk senantiasa berusaha memahami pelajaran keagamaan, yang justru dimulai dengan penguasaan bahasa Arab yang memadai. Interaksi santri dengan penganut agama lain semakin meneguhkan atribut keagamaan tersebut, yang menjadi unsur positif dalam mendorong proses belajar. Pembinaan peserta didik dilakukan dengan senantiasa membuka cakrawala dan pandangan akan pentingnya mengukuhkan jati diri dan identitas ke-Islam-an. Sebagai seorang Muslim, mereka senantiasa dirangsang untuk memahami kondisi keberagaman melalui pengalaman pertemuan dan interaksi dengan komunitas Hindu di Bali.⁴

Referensi

- Abadi, Moh Mashur. (2012). "Pesantren Desa Pegayaman: Meleburnya Jagat Bali dalam Kearifan Islam" dalam *Jurnal KARSA*, Vol.20, No.1. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251148> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Abdullah, F. (2012). "The Role of Islam in Human Capital Development: A Juristic Analysis" in *Humanomics*, Volume 28(1), pp.64-75.
- Adawiyah, Rabi'atul & Wan Z. Jamaluddin. (2016). "Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim" dalam *TADRIS: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 01(2), pp.119-132. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=483609> [diakses di Sorong, Papua

³*Sebuah Pengakuan*: Selama proses penulisan artikel ini, dan untuk kepentingan publikasi, saya menerima undangan sebagai *Visiting Scholar* di Universitas Hatyai, Thailand. Lantaran itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak pimpinan Universitas Hatyai di Thailand, yang telah mengundang dan banyak membantu kegiatan akademik saya di sana. Walau bagaimanapun, seluruh isi dan interpretasi dalam artikel ini menjadi tanggung jawab akademik saya secara pribadi.

⁴*Pernyataan*: Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli saya sendiri, ianya bukan hasil plagiat, karena semua sumber yang saya kutip dalam teks disebutkan secara jelas dalam Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim untuk direvisi dan diterbitkan pada jurnal ilmiah lainnya. Saya bersedia menerima hukuman secara akademik, sekiranya apa-apa yang saya nyatakan ini ternyata di kemudian hari tidak benar.

- Barat, Indonesia: 17 Agustus 2017].
- Agerström, J. & D. Rooth. (2009). "Implicit Prejudice and Ethnic Minorities" in *International Journal of Manpower*, Volume 30(1/2), pp.43-55.
- Ahmad, K. & O.K. Ogunsola. (2011). "An Empirical Assessment of Islamic Leadership Principles" in *International Journal of Commerce and Management*, Volume 21(3), pp.291-318.
- Aladdin, A. (2012). "Analisis Penggunaan Strategi Komunikasi dalam Komunikasi Lisan Bahasa Arab" dalam *GEMA: Online Journal of Language Studies*, Volume 12(2), pp.645-666.
- al-Aufi, A. & P. Genoni. (2010). "An Investigation of Digital Scholarship and Disciplinary Culture in Oman" in *Library Hi Tech*, Volume 28(3), pp.414-432.
- al-Rajhi, I., D. Bartlett & Y. Altman. (2013). "Research Note: The Development of an Arabic Cross-Cultural Adjustment Scale" in *Cross Cultural Management: An International Journal*, Volume 20(3), pp.449-463.
- Andreou, P.C., C. Louca & A.P. Petrou. (2016). "Organizational Learning and Corporate Diversification Performance" in *Journal of Business Research*, Volume 69(9), September, pp.3270-3284.
- Ashari, Ilham N. & S. Nuryanti. (2012). "Dinamika Program Swasembada Daging Sapi: Reorientasi Konsepsi dan Implementasi" dalam *Analisis Kebijakan Pertanian*, Volume 10(2), pp.181-198.
- Asry, M. Yusuf [ed]. (2012). *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Tersedia secara online juga di: <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/gerakan%20dakwah%20islam> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Aziz, Ahmad Amir & Nurul Hidayat. (2010). "Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.7, No.1 [Desember], pp.175-200. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=313089> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Azizah, Amel. (2017). "Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Tabanan, Bali" dalam *Laporan KKL*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN [Universitas Islam Negeri] Walisongo. Tersedia secara online juga di: <https://caridokumen.com/download/laporan-kl> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Bachleda, C., N. Hamelin & O. Benachour. (2014). "Does Religiosity Impact Moroccan Muslim Women's Clothing Choice?" in *Journal of Islamic Marketing*, Volume 5(2), pp.210-226.
- Bakhri, Amirul. (2015). "Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi" dalam *Jurnal Madaniyah*, Volume VIII [Januari]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/195118-ID-tantangan-pendidikan-agama-islam-di-madr.pdf> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Baraas, Ahmad & Damanhuri Zuhri. (2016). "Minat Belajar Al-Qur'an di Denpasar Cukup Tinggi". Tersedia secara online di: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Bradbury-Jones, C., J. Taylor & O. Herber. (2014). "How Theory is Used and Articulated in Qualitative Research: Development of a New Typology" in *Social Science and Medicine*, Volume 120, pp.135-141.
- Budiarto, Yohanes et al. (2015). *Memahami Realitas Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI [Republik Indonesia]. Tersedia secara online juga di: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads/2017/01/BUKU> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 17 Agustus 2017].
- Budiwanti, Erni. (1995). *The Crescent Behind the Thousand Holy Temples: An Ethnographic Study of the Minority Muslim of Pegayaman, North Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bungin, Burhan (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Christ, T.W. (2014). "Scientific-Based Research and Randomized Controlled Trials, the 'Gold' Standar? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies" in *Qualitative Inquiry*, Volume 20(1), January, pp.72-80.
- Creswell, J.W. (2010). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Croucher, S. (2011). "Muslim and Christian Conflict Styles in Western Europe" in *International Journal of Conflict Management*, Volume 22(1), pp.60-74.
- "Departemen-departemen di FPMI Udayana" dalam *Website Unit Kegiatan Kerohanian Islam: Forum Persatuan Mahasiswa Islam*. Denpasar, Bali: Juni 2014. Tersedia secara online juga di: <http://fpmiudayana.blogspot.com/2014/06/departemen-departemen-di-fpmi-udayana.html> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Djaelani, Aunu Rofiq. (2013). "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif" dalam *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol.XX, No.1 [Maret]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251834> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 17 Agustus 2017].
- Dja'far, Alamsyah M. & Atika Nur'aini [eds]. (2016). *Hak atas Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation bekerjasama dengan TIFA Foundation. Tersedia secara online juga di: <https://hakberagama.or.id/wp-content/uploads/2018/03/Buku-Sumber> [diakses di

- Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018]. el-Harmouzi, Nouh & Linda Whetstone [eds]. (2016). *Islam dan Kebebasan: Argumen Islam untuk Masyarakat Bebas*. Jakarta: Institute of Economic Affairs, Terjemahan. Tersedia secara online juga di: <https://iea.org.uk/wp-content/uploads> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Feri, Azwan S. (2011). "Manajemen ISO, Sikap, dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam". *Thesis Magister Tidak Diterbitkan*. Jakarta: SPs UIN [Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6339/1/AZWAN%20FERI-SPS-TES> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Gabriel, A.S. et al. (2016). "Enhancing Emotional Performance and Customer Service Through Human Resources Practices: A Systems Perspective" in *Human Resource Management Review*, Volume 26(1), March, pp.14-24.
- Hakim, H. Bashori A. et al. (2015). *Pandangan Pemuka Agama tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. Tersedia secara online juga di: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Hamka. (2009). "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Pasca Pemerintahan Orde Baru" dalam *Jurnal Hunafa*, Volume 6(1), hlm.23-34.
- Hashim, J. (2010). "Human Resource Management Practices on Organisational Commitment" in *Personnel Review*, Volume 39(6), pp.785-799.
- Handriawan, Dony. (2015). "Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Budaya terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia" dalam *Al-Mahāra*, Vol.1, No.1 [Desember].
- Hussain, N.A. (2010). "Religion and Modernity: Gender and Identity Politics in Bangladesh" in *Women's Studies International Forum*, Volume 33(4), pp.325-333.
- Ibrahim, Sulaiman. (2014). "Menata Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Irfani*, Vol.10, No.1. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/29302-ID-menata-pendidikan-islam-di-indonesia.pdf> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 17 Agustus 2017].
- Ismail, Muhammad Ilyas. (2014). *Isu-isu Pendidikan Kontemporer*. Makassar: Alauddin University Press.
- Izfanna, D. & N.A. Hisyam. (2012). "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq" in *Multicultural Education & Technology Journal*, Volume 6(2), pp.77-86.
- Jamil, Abdul. (2014). "Pelaksanaan Penyuluhan Agama dan Pembangunan oleh Penyuluh Agama di Kota Denpasar, Bali" dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Dialog*, Volume 37(2), Desember, hlm.183-194.
- Jannah, Siti Raudhatul. (2012). "Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali" dalam *Ulumuna*, Volume 16(2), hlm.443-464.
- Khan, M. Burdbar & N. Nisar Sheikh. (2012). "Human Resource Development, Motivation, and Islam" in *Journal of Management Development*, Volume 31(10), pp.1021-1034.
- Kowalczyk, S. et al. (2015). "Evidence from the Field: Findings on Issues Related to Planning, Implementing, and Evaluating Gender-Based Programs" in *Evaluation and Program Planning*, Volume 51 [August], pp.35-44.
- Lestari, Sri. (2016). "Pondok Pesantren ini Memiliki 16 Guru Beragama Hindu" dalam *website.KOMPAS.com*. Jakarta: 9 Desember. Tersedia secara online juga di: <https://regional.kompas.com/read/2016/12/09> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Lindley, J. (2009). "The Over-Education of UK Immigrants and Minority Ethnic Groups: Evidence from the Labour Force Survey" in *Economics of Education Review*, Volume 28(1), pp.80-89.
- Lubis, H.M. Ridwan. (2017). *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Makbuloh, Deden. (2012). "Kultur Minoritas dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Analisis*, Vol.XII, No.1 [Juni]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/57346-ID-kultur-minoritas-dalam-perspektif-pendid.pdf> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 17 Agustus 2017].
- Marzuki, Muharam [ed]. (2016). *Kegiatan Penelitian dan Pengembangan pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2016: Executive Summary*. Jakarta: Kementerian Agama RI [Republik Indonesia]. Tersedia secara online juga di: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- McGregor, E.K. (2009). "Confronting the Past in Contemporary Indonesia" in *Critical Asian Studies*, Volume 41(2), pp.195-224.
- Mourad, M. & H. el-Karanshaw. (2013). "Branding Islamic Studies: Exploratory Study in the Middle East" in *Journal of Islamic Marketing*, Volume 4(2), pp.150-162.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhayat, Imam. (2014). "STAI Denpasar Menjadi Institut Agama Islam Denpasar". Tersedia secara online di: <https://www.kompasiana.com/imammuhayat/stai-denpasar-menjadi-institut-agama-islam-denpasar> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Murfiani, Fini. (2017). "Upaya Kementerian Pertanian Dongkrak Populasi Sapi agar Peternak Sejahtera". Tersedia secara online di: <http://ditjennak.pertanian.go.id/upaya-kementerian-pertanian-dongkrak-populasi-sapi> [diakses di Sorong, Papua

- Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Musgamy, Awaliah. (2015). "Tariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah" in *Al-Daulah*, Vol.4, No.2 [December].
- Mwaura, P.A.M., K. Sylva & L. Malmberg. (2008). "Evaluating the Madrasa Preschool Programme in East Africa: A Quasi-Experimental Study" in *International Journal of Early Years Education*, Volume 16(3), pp.237-255.
- Nor, M. Roslan Mohd & M. Malim. (2014). "Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia" in *Journal for Multicultural Education*, Volume 8(4), pp.261-276.
- Nurjamal. (2017). "Begini Potret Toleransi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani". Tersedia secara online di: <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/09/19/5518/begini-potret-toleransi-di-pondok-pesantren-bali-bina-insani.html> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Oensyar, H.M. Kamil Ramma & H. Ahmad Hifni. (2015). *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Banjarmasin: Penerbit IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Antasari Press. Tersedia secara online juga di: <http://idr.uin-antasari.ac.id/5220/1/Pengantar> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Oktradiksa, Ahwy. (2012). "Hakikat Pendidikan Islam di Madrasah: Tinjauan Manajemen Pendidikan" dalam *TARBIYATUNA: Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1 [Januari-Juli]. Tersedia secara online juga di: https://www.researchgate.net/publication/312974580_Hakikat_Pendidikan_Islam_di_Madrasah [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 17 Agustus 2017].
- Pamungkas, Cahyo. (2014). "Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng" dalam *Epistémé*, Vol.9, No.2 [Desember]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=364786> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Pan, S.L. & B. Tan. (2011). "Demystifying Case Research: A Structured-Pragmatics-Situasional (SPS) Approach to Conducting Case Study" in *Information and Organization*, Volume 21(3), November, pp.161-176.
- Pedaste, M. et al. (2015). "Phases of Inquiry-Based Learning: Definitions and the Inquiry Cycle" in *Educational Research Review*, Volume 14, pp.47-61.
- Priyambodo, R.H. (2013). "Akulturasi Hindu-Islam dalam Idul Fitri di Bali". Tersedia secara online di: <https://www.antaranews.com/berita/389934/akulturasi-hindu-islam-dalam-idul-fitri-di-bali> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- "Profil Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Yayasan La-Royba". Tersedia secara online di: <http://pesantrenbali.com/profil-pondok-pesantren-bali-bina-insani-yayasan-la-royba/> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Penerbit PPS UIN [Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri] Maulana Malik Ibrahim. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Raihani. (2008). "An Indonesian Model of Successful School Leadership" in *Journal of Educational Administration*, Volume 46(4), pp.481-496.
- Retno, M. (2016). "Ponpes Bali Bina Insani Tunjukkan Hidup Toleransi di Hadapan Masyarakat Internasional" dalam *website.RRI.co.id*. Jakarta: 11 Desember. Tersedia secara online juga di: <http://www.rri.co.id/post/berita/337291/feature/ponpes-bali-bina-insani> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Richardson, R., T. op den Buijs & K. van der Zee. (2011). "Changes in Multicultural, Muslim, and Acculturation Attitudes in the Netherlands Armed Forces" in *International Journal of Intercultural Relations*, Volume 35(5), pp.580-591.
- Riyuzen. (2017). "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2.
- Rozi. (2017). "Pondok Pesantren Bali Bina Insani Mencetak Lulusan yang Bisa Membentengi Diri dari Gempuran Nilai-nilai Asing yang Sangat Berbenturan dengan Agama dan Moral serta Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)". Tersedia secara online di: <http://nahdlatululama.id/blog/2017/10/06/pondok-pesantren-bali-bina-insani> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Rusydi, Ibnu & Siti Zolehah. (2018). "Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian" dalam *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol.1, No.1 [January].
- Saidi, Shaleh & Yahya Anshori. (2002). *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Denpasar: Penerbit MUI [Majelis Umat Islam] Bali.
- Sarlan, M. [ed.]. (1998). *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Islam ke Bali*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama. Kanwil Depag Tk I Bali.
- Sav, A. & N. Harris. (2013). "Work-Life Conflict in Australian Muslims: Is Gender Important?" in *Gender in Management: An International Journal*, Volume 28(8), pp.486-504.
- Sav, A., N. Harris & B. Sebar. (2013). "Work-Life Conflict and Facilitation among Australian Muslim Men" in *Equality, Diversity, and Inclusion: An International Journal*, Volume 32(7), pp.671-687.
- Schlehe, J. (2010). "Anthropology of Religion: Disasters and the Representations of Tradition and Modernity" in *Religion*, Volume 40(2), pp.112-120.
- Schomaker, R. (2015). "Accreditation and Quality Assurance in the Egyptian Higher Education System" in *Quality Assurance in Education*, Volume 23(2), pp.149-165.
- Segara, I Nyoman Yoga. (2014). "Membagi Dunia:

- Cara Pengelolaan Modal Sosial Pura di Denpasar” dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius Harmoni*, Volume 13(3), September-Desember, hlm.53-66.
- Sila, M. Adlin. (2017). “Kerukunan Umat Beraga di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam” dalam Ihsan Ali-Fauzi, Zainal Abidin Bagir & Irsyad Rafsadi [eds]. *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina bekerjasama dengan Knowledge Sector Initiatives. Tersedia secara online juga di: https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Sila/publication/318310374 [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Son, H. (2015). “The History of Western Futures Studies: An Exploration of the Intellectual Traditions and Three-Phase Periodization” in *Futures*, Volume 66, pp.120-137.
- Syifa, Layyinatasy. (2015). “Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Yayasan La-Royba”. Tersedia secara online di: <http://syifajepara.blogspot.com/2015/03/pondok-pesantren-bali-bina-insani.html> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 24 Oktober 2017].
- Taha-Thomure, H. (2008). “The Status of Arabic Language Teaching Today” in *Education, Business, and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, Volume 1(3), pp.186-192.
- Tamuri, A.H. et al. (2013). “Religious Education and Ethical Attitude of Muslim Adolescents in Malaysia” in *Multicultural Education & Technology Journal*, Volume 7(4), pp.257-274.
- Taylor, K.L. & S.K. Znajda. (2015). “Demonstrating the Impact of Educational Development: The Case of a Course Design Collaborative” in *Studies in Educational Evaluation*, Volume 46, pp.39-46.
- Uddin, E. (2011). “Cross-Cultural Social Stress among Muslim, Hindu, Santal, and Oraon Communities in Rasulpur of Bangladesh” in *International Journal of Sociology and Social Policy*, Volume 31(5/6), pp.335-360.
- Uitermark, J., V.A. Traag & J. Bruggeman. (2016). “Dissecting Discursive Contention: A Relational Analysis of the Dutch Debate on Minority Integration, 1990-2006” in *Social Networks*, Volume 47, pp.107-115.
- Umam, Fawaizul. (2004). *Antara Membina dan Memperbanyak Umat: Pola Penyiaran Agama Hindu dan Islam di Kota Mataram*. Mataram: Lemlit IAIN [Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri] Mataram.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Wanlabeh, A.O.N. (2012). “Teachers’ Perspectives on Leadership Practices and Motivation in Islamic Private Schools, Southern Thailand” in *Asian Education and Development Studies*, Volume 1(3), pp.237-250.
- Wawancara dengan Responden A, salah seorang Guru Madrasah di Pesantren Bali Bina Insani, di Tabanan, Bali, Indonesia, pada tanggal 2 Juli 2016.
- Wawancara dengan Responden B, salah seorang Pimpinan Pondok Pesantren Bali Bina Insani, di Tabanan, Bali, Indonesia, pada tanggal 5 Juli 2016.
- Wawancara dengan Responden C, salah seorang Tokoh Agama Islam, di Tabanan, Bali, Indonesia, pada tanggal 9 Juli 2016.
- Wekke, I.S. (2011). “Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat: Tinjauan Pendidikan Vokasional Pesantren Roudhatul Khuffadz, Sorong” dalam *HERMENIA: Jurnal Kajian Interdisipliner*, Volume 10(1), Desember, hlm.23-53.
- Wekke, I.S. (2012). “Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas: Upaya Penguatan Lembaga Pendidikan Islam di Papua Barat” dalam *AL-RABWAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume VI(2), November, hlm.75-94.
- Wekke, I.S. (2013). “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat” in *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Madrasah*, Volume 5(2), Januari-Juni, pp.91-116.
- Wekke, I.S. (2014). “Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat” dalam *KARSA: Jurnal Sosial & Budaya Keislaman*, Volume 22(1), Juni, hlm.20-38.
- Wekke, I.S. (2015a). “Antara Tradisionalisme dan Kemodernan: Pembelajaran Bahasa Arab di Minoritas Muslim Papua Barat” dalam *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 11(2), November, hlm.313-332.
- Wekke, I.S. (2015b). “Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority” in *PROCEDIA: Social and Behavioral Sciences*, Volume 191, pp.286-290.
- Wekke, I.S. (2017). “Pengembangan Pembelajaran Keagamaan dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Minoritas Muslim” dalam *Tadrib*, Vol.3, No.2 [Desember].
- Wekke, I.S. (2018). “Lingkungan Belajar Bahasa Arab dan Konstruksi Karakter Santri: Tinjauan Pesantren Minoritas Muslim”. Tersedia secara online di: https://www.researchgate.net/publication/325257019_Lingkungan_Belajar_Bahasa_Arab [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Welch, A. (2012). “The Limits of Regionalism in Indonesian Higher Education” in *Asian Education and Development Studies*, Volume 1(1), pp.24-42.
- Westerman, M.A. (2014). “Examining Arguments against Qualitative Research: ‘Case Study’ Illustrating the Challenge of Findings a Sound Philosophical Basis for a Human Sciences Approach to Psychology” in *New Ideas in Psychology*, Volume 32 [January], pp.42-58.
- Widiyatno, Eko & Agung Sasongko. (2015). “Indahnya Masjid Candi Kuning Bedugul”. Tersedia secara online di: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Yassim, M. (2013). “Cricket as a Vehicle for

- Community Cohesion: Building Bridges with British Muslims" in *Journal of Islamic Marketing*, Volume 4(2), pp.218-227.
- Yulianto, Agus. (2017). "Potret Harmoni Pondok Pesantren di Perkampungan Hindu" dalam *website.REPUBLIKA.co.id*. Jakarta: 18 September. Tersedia secara online juga di: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/18> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Yunus, Mohd Rus bin & Zulfagar bin Mamat. (2017). "Merayakan Hari Kebesaran Agama Orang Bukan Islam Menurut Perspektif Islam" dalam *Jurnal Penyelidikan Islam*. Tersedia secara online juga di: http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/33945/Article_6.PDF [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Yusaba. (2017). "Suksesi Santri MTs Pondok Pesantren Bali Bina Insani". Tersedia secara online di: <http://pesantrenbali.com/opsi> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].
- Zaenuddin, Radliyah. (2005). *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Zainudin, Akbar. (2017). "Pesantren Bali Bina Insani". Tersedia secara online di: <http://www.manjaddawajada.id/pesantren-bali-bina-insani/> [diakses di Sorong, Papua Barat, Indonesia: 5 Februari 2018].



Pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali
(Sumber: <https://www.nusabali.com/berita>, 2/5/2018)

Pesantren Bali Bina Insani di Tabanan, Bali didirikan oleh Yayasan La-Royba, yang sejak awal pendiriannya berusaha untuk melakukan asimilasi dengan penduduk di lingkungan sekitarnya. Mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, sehingga dikhawatirkan akan ada alergi dengan istilah-istilah Arab, maka dipilih kata dari bahasa Indonesia. Bertempat di Tabanan, sekitar 11 kilometer dari pusat kota Denpasar, Bali.